

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan tidak hanya berperan sebagai suatu aspek pendukung, tetapi juga menjadi hal yang menentukan kemajuan bisnis yang memiliki keunggulan kompetitif (Muhanik dan Septiarini, 2017). Seperti yang diketahui bahwa industri berbasis pengetahuan yaitu suatu industri yang mengandalkan penggunaan teknologi dan keahlian sumber daya manusia untuk menciptakan produk atau layanan unggul.

Sebagian besar *knowledge based industries* atau industri berbasis pengetahuan ini mengandalkan sains dan teknologi untuk menghasilkan keuntungan. Beberapa industri di bagian ini adalah industri yang berhubungan dengan pendidikan, konsultasi, jasa, keuangan serta asuransi (Siregar, 2020). Dengan demikian perbankan syariah merupakan salah satu dari industri tersebut.

Perbankan syariah di Indonesia merupakan bagian dari keberhasilannya ekonomi syariah dengan adanya bank Muamalat sebagai salah satu bank syariah pertama yang sebelumnya sudah menerapkan sistem syariah di tengah kemajuan bank bank konvensional lainnya (Muhanik dan Septiarini, 2017). Berdasarkan data terbaru pada tahun 2020 yang terdapat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 14 Bank Umum Syariah (BUS) dan terdapat 20 Unit Usaha Syariah (UUS). Dengan adanya transformasi ekonomi serta penerapan manajemen pengetahuan atau yang disebut *knowledge management*, kemajuan suatu

perusahaan hendak tergantung pada transformasi pengetahuan itu sendiri serta penciptaan kapitalisasi. Dengan struktur jaringan ekonomi global telah terjadi perubahan pandangan pada komponen-komponen keberadaan manusia, dari model lama yang menyoroti pendanaan aktual ke model baru. Karenanya upaya dapat meningkatkan kualitas SDM merupakan kebutuhan yang erat untuk mampu bertahan dalam persaingan global. (Sudarno dan Yulia, 2012)

Intellectual Capital (IC) adalah modal intelektual yang termasuk pada aset tak berwujud yang berupa sumber daya informasi serta ilmu pengetahuan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (2009) menyatakan bahwa aset tak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tidak memiliki bentuk fisik dan digunakan untuk memproduksi atau menyediakan barang atau jasa disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif (IAI,2009). Modal intelektual sendiri merupakan aset tidak berwujud, sehingga sangat erat kaitannya dengan penelitian ini.

Perusahaan yang bergerak di industri berbasis pengetahuan sangat membutuhkan peran modal intelektual. Pentingnya modal intelektual menunjukkan bahwa kapasitas lembaga yang berbasis *intellectual capital* penting bagi perkembangan angka kelahiran global, dimana untuk menciptakan pertumbuhan perusahaan global yaitu dengan keterampilan perusahaan seperti kewirausahaan, manajemen, keterampilan teknologi informasi, inovasi teknologi, visi global, pengetahuan pasar internasional, kolaborasi serta jaringan berorientasi pelanggan. (Siregar, 2020)

Konsep *Resources Based Theory* (RBT) pertama kali diperkenalkan oleh Wernerfelt (1984) dalam sebuah artikel perintisnya yang berjudul "*A Resource-based view of the firm*" (1985). Teori *Resources Based Theory* ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai sumber daya yang bisa menjadikan perusahaan mempunyai keunggulan bersaing serta mampu mengarahkan perusahaan memiliki kinerja jangka panjang yang baik. (Ulum,2017). Artinya ketika suatu perusahaan ingin menguatkan dan ingin meningkatkan kinerja didalamnya seharusnya dapat mengelola modal intelektualnya secara efektif.

Adanya peningkatan pengakuan pada *intellectual capital* menjadi adanya tolak belakang yang mendorong nilai keunggulan kompetitif suatu perusahaan. Dalam artikel Pulic yang ditulis yaitu "*VAIC— an accounting tool for IC*". *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) adalah sebagai alat ukur kinerja perusahaan dimana manajemen mengukur *intellectual capital* perusahaan dengan cara tidak langsung, namun menggunakan ukuran untuk mengevaluasi secara efektif *value added* yang dihasilkan dari modal intelektual.

VAIC memiliki tiga komponen utama dan dapat dilihat dari sumber daya perusahaan. Pertama *Value Added Capital Employed* (VACA) yang merupakan indikator nilai tambah yang dihasilkan oleh satu unit *capital employed*. Kedua *Value Added Human Capital* (VAHU), VAHU yaitu untuk mengukur efektivitas pengelolaan *knowlwdge*, inovasi, keterampilan, dan kompetensi yang ada pada karyawan di suatu perusahaan dalam memberikan *value added*. Dan yang ketiga yaitu *Structural Capital Value Added* (STVA), STVA digunakan untuk mengukur efektif atau tidaknya teknologi dan informasi yang dikelola pada

perusahaan, yang termasuk STVA antara lain seperti database, proses atau organisasi serta strategi yang kompetitif guna meningkatkan upaya karyawan untuk menghasilkan kinerja bisnis yang baik (Ulum,2007). Dengan demikian ketiga komponen VAIC tersebut memiliki hubungan satu sama lain yang diterapkan pada bank syariah.

VAIC telah banyak digunakan dalam praktik bisnis dan akademis. VAIC dapat dievaluasi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar bisnis modern dengan sistem metrik yang menunjukkan nilai dan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Dengan menambahkan nilai kepada perusahaan dapat membandingkannya dan memprediksi kemampuan di masa depan dan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholder) proses penciptaan nilai karyawan, manajemen, investor, pemegang saham, mitra bisnis dan berlaku di semua tingkat perusahaan. (Siregar, 2020).

Perbankan syariah diyakini memiliki tingkat pengaruh modal intelektual yang tinggi di karenakan bank syariah merupakan salah satu dari perusahaan yang intensif dan tenaga kerjanya lebih homogen dalam hal kecerdasan keseluruhan daripada sektor ekonomi lainnya. Telah di buktikan dengan meneliti di beberapa negara termasuk negara Indonesia, menyatakan bahwa modal intelektual berperan dalam mendorong nilai perusahaan. Modal intelektual memiliki dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan dan juga dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan suatu perusahaan karena merupakan indikator jangka pendek yang paling mudah ditemukan sekarang dan di masa depan.

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan (Djarwanto, 2010). Kinerja keuangan dapat dinilai dari beberapa perspektif evaluasi, salah satunya adalah profitabilitas. Demikian *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* merupakan indikator untuk mengukur profitabilitas di industri perbankan. ROA dan ROE dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan suatu bank. Penurunan kinerja perbankan juga akan menurunkan kepercayaan masyarakat (Nurhayati,2009). *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur seberapa baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebab rasio tersebut mewakili pengembalian atas kegiatan suatu perusahaan. (Mardiyanto,2009). Dengan demikian pentingnya ROA pada bank syariah bertujuan agar mengetahui seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. Menurut Wijaya (2019) Semakin tinggi tingkat pengembalian total aset, semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan. Sebaliknya yaitu semakin rendah pengembalian aset, semakin rendah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam aset .

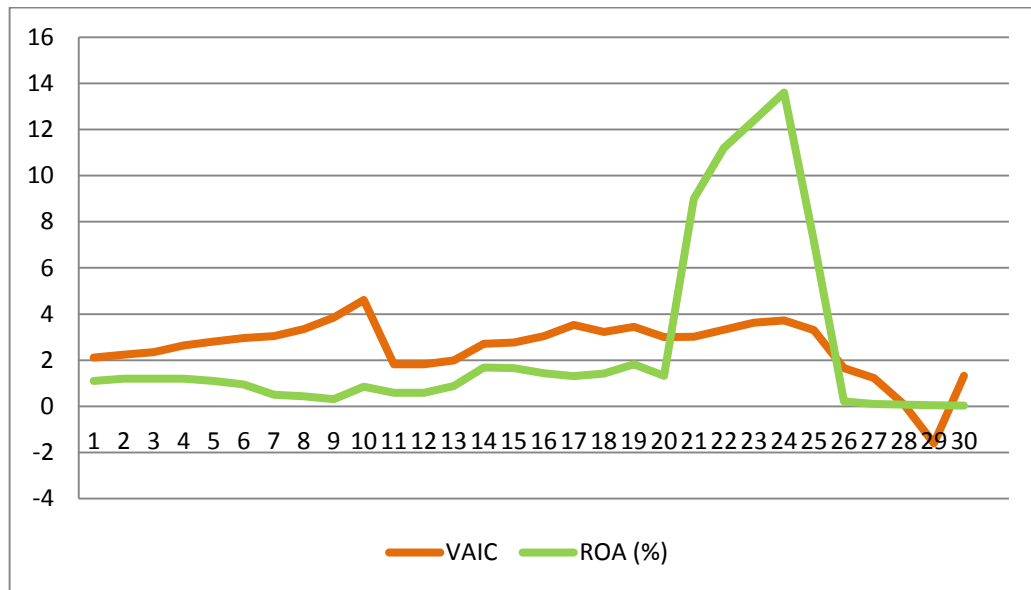
Peneliti mencoba menilai kinerja *Intellectual Capital* pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan VAIC yaitu VACA, VAHU, STVA dengan tujuan untuk melihat seberapa efektif bank mengelola modal intelektualnya dan menilai kinerja bank syariah dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* dan tujuannya yaitu untuk melihat sejauh mana efektif atau tidaknya kinerja keuangan di bank syariah di Indonesia. Berikut data VACA, VAHU, STVA, VAIC dan ROA pada Bank Umum Syariah periode 2016-2020:

Tabel 1.1
Data Perkembangan VACA, VAHU, STVA, VAIC dan ROA Pada
Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020

No	Nama Bank	TAHUN	VACA		VAHU		STVA		VAIC		ROA (%)	
1	Bank BCA Syariah	2016	0,13		1,61		0,38		2,12		1,10	
2		2017	0,09	↓	2,04	↑	0,51	↑	2,24	↑	1,20	↑
3		2018	0,13	↑	1,79	↓	0,43	↓	2,35	↑	1,20	↑
4		2019	0,08	↓	2,04	↑	0,51	↑	2,64	↑	1,20	↑
5		2020	0,09	↑	2,18	↑	0,54	↑	2,81	↑	1,10	↓
6	Bank BRI Syariah	2016	0,42		2,03		0,50		2,96		0,95	
7		2017	0,42	↑	2,11	↑	0,52	↑	3,05	↑	0,51	↓
8		2018	0,25	↓	2,50	↑	0,60	↑	3,35	↑	0,43	↓
9		2019	0,32	↑	2,88	↑	0,65	↑	3,85	↑	0,31	↓
10		2020	0,42	↑	3,48	↑	0,71	↑	4,61	↑	0,85	↑
11	Bank Syariah Mandiri	2016	0,30		1,30		0,23		1,83		0,59	
12		2017	0,29	↓	1,31	↑	0,23	↑	1,83	↑	0,59	↑
13		2018	0,32	↑	1,39	↑	0,28	↑	1,99	↑	0,88	↑
14		2019	0,41	↑	1,85	↑	0,45	↑	2,71	↑	1,69	↑
15		2020	0,39	↓	1,90	↑	0,47	↑	2,76	↑	1,65	↓
16	Bank BNI Syariah	2016	0,60		1,95		0,49		3,04		1,44	
17		2017	0,45	↓	2,48	↑	0,60	↑	3,53	↑	1,31	↓
18		2018	0,49	↑	2,20	↓	0,58	↓	3,23	↓	1,42	↑
19		2019	0,52	↑	2,35	↑	0,58	↓	3,45	↑	1,82	↑
20		2020	0,46	↓	2,04	↓	0,50	↓	3,00	↓	1,32	↓
21	Bank BTPN Syariah	2016	0,89		1,72		0,41		3,02		9,00	
22		2017	0,77	↓	2,06	↑	0,49	↑	3,32	↑	11,2	↑
23		2018	0,55	↓	2,47	↑	0,60	↑	3,62	↑	12,4	↑
24		2019	0,52	↓	2,60	↑	0,49	↓	3,73	↑	13,6	↑
25		2020	0,70	↑	2,10	↓	0,51	↓	3,31	↓	7,16	↓
26	Bank Muamalat Indonesia	2016	0,30		1,20		0,15		1,65		0,22	
27		2017	0,15	↓	1,05	↓	0,05	↓	1,23	↓	0,11	↓
28		2018	0,13	↓	0,60	↓	-0,66	↓	0,07	↓	0,08	↓
29		2019	0,07	↓	0,33	↓	-1,99	↑	-1,60	↓	0,05	↓
30		2020	0,18	↑	1,08	↑	0,06	↑	1,32	↑	0,03	↓

Sumber : data sekunder diolah (2022)

Dibawah ini keadaan VAIC yang terdiri dari VACA, VAHU, STVA dan Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020 ditunjukkan pada grafik sebagai berikut :



Gambar 1.1
Grafik Perkembangan VAIC (VACA,VAHU,STVA) dan ROA pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2020

VACA, VAHU dan STVA merupakan pengukuran dari *intellectual capital* yang disebut dengan VAIC, upaya dilakukan pemeringkatan pada beberapa perbankan serta hasil perhitungan VAIC dapat dirangking berdasarkan skor yang sudah ditentukan. Ulum (2015) telah mengategorikan dan merumuskan hasil perhitungan VAIC yakni jika memiliki nilai dibawah 1,5 tergolong *Bad Performers* , 1,5 - 1,99 tergolong *Common Performers* , 2,0 - 2,99 tergolong *Good Performers*, dan jika diatas 3,00 maka tergolong *Top Performer*,

Berdasarkan tabel diatas, Keenam bank syariah tersebut yang dijadikan sampel penelitian ada tiga bank syariah yang termasuk *Top Performers*, satu bank syariah termasuk *Good Performers*, satu bank syariah termasuk *Common Performers* serta satu bank syariah termasuk *Bad Performers* yang berkaitan dengan kinerja modal intelektualnya. Pengukuran VAIC tertinggi yaitu pada Bank BRI Syariah tahun 2020 dengan skor 4,61 dengan kategori *Good Performers* dan

yang paling terendah yaitu pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2019 dengan skor -1,60 dengan kategori *Bad Performers*. dan untuk ROA tersebut mengalami fluktuatif, dan hampir mengalami penurunan setiap Bank nya, Roa tertinggi yaitu pada Bank BTPN Syariah hingga mencapai 13,6 % pada tahun 2019, akan tetapi tetap mengalami penurunan pada tahun 2020, dan ROA terendah yaitu pada Bank Muamalat Indonesia yang setiap tahunnya mengalami penurunan hingga mencapai 0,03% di tahun 2020.

Dari data VACA, VAHU, dan STVA yang telah diolah, bahwa bank umum syariah yang terdiri enam bank yaitu Bank Central Asia Syariah (BCAS), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS), Bank Syariah Mandiri (BSM) , Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah (BTPNS) dan Bank Muamalat Indonesia memiliki modal intelektual yang setiap tahunnya mengalami kenaikan, namun berbanding terbalik dengan kinerja keuangan yang diukur *Return On Asset* yang mengalami penurunan, dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara hasil yang di dapat dengan teori yang ada. Oleh karena itu, perbankan syariah yang yang mampu mengelola modal intelektual nya secara efektif dan optimal seharusnya memiliki modal kinerja keuangan yang baik pula atau dengan meningkatnya asset pada bank syariah tersebut.

Untuk meningkatkan bahkan mempertahankan kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan tidaklah mudah. Sebuah perusahaan harus mampu memaksimalkan segala yang ada. Saat ini perusahaan tidak hanya mengandalkan aset berwujud saja untuk memenangkan persaingan bisnis, karena sebagian besar merupakan aset berwujud seperti sumber daya alam (SDA) seiring

berjalannya waktu terus menurun. Berberapa perusahaan untuk bertahan dalam fenomena ini yaitu dengan mengelola aset tidak berwujud seperti modal intelektual. Jika hasil data di atas dikaitkan dengan konsep *Resources Based Theory*, jika bank syariah yang mampu memanfaatkan serta mengelola sumber daya seperti modal intelektual dengan baik dan efektif maka akan mengantarkan pada kinerja keuangan yang baik pula pada bank syariah tersebut. Ketika mengalami peningkatan pada pendapatan aset yang diperoleh maka dapat dikatakan bank tersebut memiliki kinerja yang baik..

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Sri Wardani menunjukkan hasil penelitian variabel VACA, VAHU, dan STVA berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (Wardani,2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Umi Muhanik dan Dina Septiarini berbanding terbalik, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel VACA, VAHU, STVA terhadap *Return On Asset* (ROA) (Muhanik dan Septiarini,2017) Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Sudjana Romayudi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa VACA, VAHU, dan STVA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yaitu ROA dan ROE (Romayudi,2020)

Dari fenomena tersebut peneliti melakukan penelitian terkait dengan **“Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020”**

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti akan membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Periode Laporan keuangan setiap bank yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan pada tahun 2016-2020
2. *Value Added Intellectual Coeficient* (VAIC) merupakan pengukuran dari *Intellectual Capital* yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA)
3. VACA, VAHU, STVA berdasarkan PSAK 19

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang atas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berdasarkan PSAK 19 berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 secara parsial?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berdasarkan PSAK 19 berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 secara parsial ?
3. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berdasarkan PSAK 19 berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 secara parsial ?
4. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) berdasarkan

PSAK 19 berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 secara simultan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) berdasarkan PSAK 19 terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 secara parsial
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) berdasarkan PSAK 19 terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 secara parsial
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) berdasarkan PSAK 19 terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 secara parsial
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) berdasarkan PSAK 19 terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2020 secara simultan

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis/ akademis maupun secara praktis :

1. Manfaat Teoritis/Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan di bidang perbankan terutama dalam hal pengaruh *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis, untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) dan juga untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam bidang dan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan
- b. Bagi Akademik. Dapat menambah wawasan dan referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya dan untuk menambah bahan bacaan
- c. Bagi Bank Umum Syariah, Dapat meningkatkan kinerja keuangan *Return On Asset (ROA)* dengan memperhatikan *intellectual capital* bank umum syariah dalam pengelolaan *intangible assets* (aset tidak berwujud) yang dapat menjadi *value added* untuk bank.